

**EKSISTENSI MUROBBI ASRAMA DALAM MEREALISASIKAN TANGGUNG JAWAB
SANTRI TERHADAP TATA TERTIB PONDOK PESANTREN AS SHOGIR CIAMIS**

Rifyal Luthfi MR

Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam IAI Tasikmalaya

rifyalluthfi@iaitasik.ac.id

Abstrak

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan keislaman yang dikenal sebagai asrama tempat tinggal para santri. Santri yang mukim atau menetap di pondok pesantren memiliki tanggung jawab untuk menjaga nama baik lembaga pendidikan tersebut dengan mematuhi segala ketentuan dan peraturan yang telah ditetapkan oleh Pengurus Pondok. Bagi santri yang melanggar peraturan akan dikenakan sanksi atau hukuman sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukannya. Surat keputusan mengenai pemberlakuan hukum tersebut berdasarkan hasil pertimbangan dan persetujuan dari berbagai pihak yang menduduki posisi penting di Pesantren. Pemberitahuan mengenai tata tertib pesantren disampaikan secara tertulis yang dilampirkan dengan formulir pendaftaran masuk pesantren sehingga secara tidak langsung menuntut santri untuk siap melaksanakan tugas dan kewajibannya selama tinggal di pesantren. Meninjau dari permasalahan yang telah diuraikan maka tujuan dari penulisan artikel ini adalah pertama untuk mengetahui cara Murobbi Asrama dalam mewujudkan tanggung jawab santri terhadap tata tertib pondok pesantren dan kedua cara Murobbi Asrama dalam menyikapi santri yang melanggar tata tertib pondok pesantren. Menurut hemat penulis, Murobbi Asrama yang sebagai pimpinan di Asrama akan mampu mengarahkan santri pada tujuan pendidikannya. Hal tersebut dapat tercapai apabila dilandasi atas keinginan dan niat serta kesadaran diri sebagai seorang santri yang memikul tanggung jawab terhadap pendidikannya di pondok pesantren. Sikap seorang Murobbi yang sabar, berwibawa dan bijaksana dalam merealisasikan peranannya sebagai pimpinan sekaligus pendidik akan menuntut santri untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap tata tertib pondok pesantren.

Kata Kunci: Murobbi Asrama, tanggung jawab Santri, tata tertib Pondok Pesantren.

Abstract

Islamic boarding school is an Islamic educational institution known as a dormitory where students live. Students who live or live in Islamic boarding schools have the responsibility to maintain the good name of the educational institution by complying with all the rules and regulations set by the Boarding School Management. Students who violate the rules will be subject to sanctions or punishment according to the violation they have committed. The decision letter regarding the implementation of the law is based on the results of consideration and

approval from various parties who occupy important positions in Islamic boarding schools. Notification regarding Islamic boarding school rules and regulations is delivered in writing attached to the Islamic boarding school registration form so that it indirectly requires students to be ready to carry out their duties and obligations while staying at the Islamic boarding school. Judging from the problems that have been described, the purpose of writing this article is firstly to find out how Murobbi Dormitory realizes the responsibility of students towards Islamic boarding school rules and secondly, how Murobbi Asrama responds to students who violate Islamic boarding school rules. In the author's opinion, Murobbi Asrama, who is the leader of the hostel, will be able to direct the students towards their educational goals. This can be achieved if it is based on desires and intentions as well as self-awareness as a student who bears responsibility for his education at the Islamic boarding school. The attitude of a Murobbi who is patient, authoritative and wise in realizing his role as a leader and educator will require students to have a sense of responsibility for the rules and regulations of the Islamic boarding school.

Keywords: *Dormitory Murobbi, Santri responsibilities, Islamic boarding school rules and regulations.*

PENDAHULUAN

Ilmu pendidikan Islam berarti ilmu pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam yaitu al-Quran, Hadits dan Ijtihad para ulama. Pendidikan Islam dapat dikategorikan sebagai *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. *al-tarbiyah* merupakan konsep ketauhidan yang merujukkan segala sesuatu kepada Allah swt., *al-ta'lim* yaitu mengenai ilmu teoritik, kreativitas dan sikap yang menjunjung tinggi nilai-nilai ilmiah dengan mengembangkan ilmu-ilmunya. *al-ta'dib* merupakan integrasi ilmu dan amal artinya kesesuaian antara pengamalan dan ilmunya. Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan informal yang mempelajari ilmu pendidikan Islam dan keberadaannya telah diakui oleh negara serta dikenal dengan dua sistem pengajaran, yaitu bandongan atau wetonan (kolektif) dan sorogan (individual). Para santri memperhatikan ustadz ketika sedang menerangkan penjelasan kitab dan menulis terjemahannya.

Sistem pendidikan di pondok pesantren akan dapat dilaksanakan apabila unsu-unsurnya telah terpenuhi dengan baik. Unsur-unsur tersebut antara lain yaitu kiyai dan staf jajarannya, mesjid, santri, pondok atau asrama serta kitab Islam klasik atau kitab kuning. Menurut Dody Parial dalam blognya yang dikutip dari Hasbullah (1999: 144) menyebutkan peran penting bagi seorang kiyai dalam pendirian, pertumbuhan dan perkembangan serta pengurusan sebuah pondok pesantren merupakan unsur yang paling esensial. Sebagai seorang pemimpin, watak dan keberhasilan pesantren bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa serta keterampilan kiyai. Pribadi kiyai sangat menentukan kesuksesan suatu lembaga sebab ia adalah tokoh sentral dalam pesantren. Menurut hemat penulis, selain kiyai terdapat juga tokoh sentral lain yang turut

membantu kesuksesan pesantren. Asumsi ini meninjau dari tradisi di pesantren yang menjadikan keturunan keluarga sebagai pimpinan pada sebuah pondok atau asrama tertentu.

Pimpinan asrama atau lebih dikenal dengan istilah Murobbi asrama memiliki wewenang yang setara dengan kiyai atas kebijakannya terhadap para santri. Santri sebagai peserta didik di pondok pesantren mempunyai kewajiban untuk ta'dhim al-ustadz yaitu memuliakan guru atau pendidiknya. Pendidik bagi santri di asrama tidak lain adalah Murobbi asrama. Menurut Yulia Rizqi dalam blognya mengartikan kata Murobbi sebagai guru yang mendidik manusia sedemikian rupa, dengan ilmu dan akhlak, agar menjadi lebih berilmu, lebih berakhlak dan lebih berdaya. Orientasinya yaitu memperbaiki kualitas kepribadian muridnya melalui proses belajar mengajar secara intens. Murobbi bisa diumpamakan seperti petani yang menanam benih, memelihara tanaman baik-baik, sampai memetik hasilnya.

Menurut hemat penulis berdasarkan penjelasan tersebut, seseorang yang disebut murobbi adalah ia yang memiliki potensi untuk merealisasikan peran dan prinsip keguruan serta melaksanakan tugas dan kode etik pendidik dalam perspektif Islam. Keberhasilan dari seorang pendidik tidak terlepas dari peranan peserta didiknya. Syarat-syarat bagi peserta didik yang diberikan Ali bin Abi Thalib (kitab ta'lim muta'lim : 15) terdiri dari enam bagian yaitu memiliki kecerdasan (dzaka), memiliki hasrat (hirsah), bersabar dan tabah (ishtibar), mempunyai seperangkat modal dan sarana (bulghah), adanya petunjuk pendidik (irsyad al-ustadz) dan masa yang panjang (thuuluzzaman). Penjelasan dari memiliki kecerdasan yaitu dapat membedakan perihal yang baik untuk dikerjakan dan ditinggalkan. Memiliki hasrat artinya keinginan untuk bisa memperoleh pendidikan dan pengetahuan dengan sungguh-sungguh. Bersabar dan tabah ketika terkena musibah. Mempunyai seperangkat modal dan sarana berupa alat atau media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pokok dalam pendidikannya. Adanya petunjuk pendidik berarti untuk mengarahkan pola pemikiran santri dalam bertindak pada hal yang baik dan benar. Masa yang panjang bisa diartikan sebagai pendidikan sepanjang hayat.

Pada masa sekarang ini pesantren dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni pesantren tradisional dan pesantren modern. Pesantren tradisional sering juga disebut pesantren salaf yaitu pesantren yang hanya mengajarkan ilmu agama saja. Materi pendidikannya berupa kajian kitab kuning terdahulu yang sudah mutlak kebenarannya. Kegiatan santri pada siang hari pergi ke sekolah umum untuk belajar ilmu formal, pada waktu sore menghadiri pengajian untuk memperdalam pelajaran agama dan al-Quran. Pesantren modern mengajarkan ilmu pendidikan agama Islam sekaligus pendidikan umum (matematika, fisika

dan lainnya) dan tetap menekankan nilai-nilai kesadaran, keikhlasan, kemandirian dan pengendalian diri. (Wikipedia, 17 Februari 2017)

Pondok pesantren yang memperbolehkan santri untuk mempelajari ilmu pendidikan umum di sekolah formal (Madrasah) terkadang akan mengalami hambatan dalam mencapai tujuan pendidikannya di pesantren. Menurut hemat penulis, beberapa faktor adanya hambatan tersebut antara lain bagi santri yang mengikuti program kegiatan tambahan di sekolah (ekstrakurikuler) maka akan tertinggal materi pengajian di pesantren apabila waktu pelaksanaannya sama. Minimnya waktu istirahat bagi santri memungkinkan akan berkurang tingkat kedisiplinan santri dalam mena'ati tata tertib pesantren, seperti tidak memasuki kelas pengajian karena merasa letih telah belajar seharian di sekolah. Pergaulan lingkungan yang berbeda dan tidak dibatasi antar lawan jenis akan menimbulkan perbuatan amoral karena salah satu pengaruhnya yang negatif dapat menghalangi diri seorang santri sebagai rahmatan lil 'aalamiin.

Kehadiran santri sebagai rahmatan lil 'aalamiin (rahmat bagi seluruh alam semesta di muka bumi) menjunjung tinggi rasa hormat dari masyarakat terhadap nilai-nilai budi pekertinya. Budi pekerti santri yang baik dapat direalisasikan melalui pendidikan dan pembinaan dari seorang pendidik. Pendidik santri ketika di pesantren bukan hanya sebagai guru pengajar atau pimpinan asrama melainkan sebagai orang tua pengganti yang harus dita'ati setiap nasehat dan kebijakannya. Kebijakan sebagai murobbi asrama dalam mengambil keputusan atas hak dan kewajibannya diharapkan dapat menambah semangat belajar santri dalam pendidikannya di pesantren. Pendidikan pesantren mempunyai program kerja yang ditata dalam peraturan untuk santri yaitu berupa kewajiban, larangan dan sanksi. Peraturan ditetapkan untuk mendisiplinkan santri dalam memenuhi tanggung jawabnya di pesantren. Akan tetapi menurut hemat penulis, sebagaimana kabar fakta di lapangan mengatakan bahwa sanksi yang diberlakukan kepada santri yang melanggar tata tertib pesantren ada yang beranggapan tidak senonoh. Pihak orang tua yang mendapati laporan tersebut dari anaknya menindaklanjuti kepada pihak yang berwajib. Perihal adanya laporan tersebut membuat para pengurus pondok untuk mengatur strategis yang lebih mendidik pengetahuan dan sikap santri dalam memberi hukuman.

Permasalahan mengenai ilmu pendidikan Islam ialah kajian teori yang menyeluruh membahas berbagai aspek kehidupan manusia. Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, penulis akan memaparkan beberapa ulasan mengenai eksistensi murobbi asrama dalam merealisasikan tanggung jawab santri terhadap tata tertib pesantren dan cara murobbi asrama dalam meyakipi santri yang melanggar tata tertib. Manfaat dari penulisan artikel ini

diharapkan dapat membantu menumbuhkan kesadaran manusia untuk melaksanakan tujuan hidupnya.

PEMBAHASAN

Penulisan artikel ini yaitu menguraikan masalah tanggung jawab santri dalam mematuhi tata tertib pondok pesantren. Solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut yakni eksistensi murobbi asrama dalam merealisasikan perannya sebagai pendidik sekaligus pemimpin di asrama. Eksistensi berasal dari kata bahasa latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan yang aktual. *Existere* disusun dari *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya tampil atau muncul. (KBBI,1997:253) Murobbi adalah orang yang memimpin jalannya halaqah (pengajian kelompok, mentoring, usroh, ta'lim dan sejenisnya). Dibeberapa kalangan aktivis dakwah, kata murobbi disebut juga dengan ustadz, mentor, pembina, naqib, mas'ul dan qiyadah. (Facebook Hasanalbanna.com)

Seorang murabbi harus memahami dan menguasai kondisi peserta halaqah serta meningkatkan potensi mereka. Selain itu murobbi juga berhak membentuk kepengurusan untuk mengevaluasi dengan cara menasihati dan mengupayakan pemecahan masalah dengan mempertimbangkan berbagai usulan dan kritik peserta halaqah kemudian mengeksekusi setiap kebijakannya. (Iwan Wahyudi dalam blognya: tugas dan hak murobbi). Menurut Kang Kholid dalam blognya: tanggung jawab santri menjelaskan tanggung jawab berasal dari kata tanggung artinya menyangga, memikul atau memanggul dan kata jawab artinya memenuhi, menanggapi. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Dan setiap manusia di anugrahi tanggung jawab oleh Allah swt., baik tanggung jawab sebagai hamba terhadap Tuhannya, tanggung jawab sebagai manusia terhadap manusia lainnya dan lingkungan. Kata santri dalam bahasa Sanksekerta yaitu *sastri* (orang yang melek huruf) dan *cantrik* (seseorang yang mengikuti kiyai). Kata santri hanya khusus untuk orang-orang yang belajar ilmu agama dan tinggal di pondok pesantren dengan tempo waktu tertentu.

Menurut Kang Kholid dalam blognya kata santri memiliki lima huruf yaitu Sin, Nun, Ta, Ro dan Ya yang masing-masing huruf tersebut memiliki makna tersendiri dan bisa menggambarkan tanggung jawabnya. Huruf yang pertama adalah Sin, maknanya *Satrul 'aib* (melindungi dari hal yang tercela). Makna ini menjelaskan bahwa seorang santri harus menjaga perbuatannya dari hal-hal yang tercela, walaupun pada masa lalunya santri tersebut suka melakukan hal yang tercela. Jangan sampai sudah menjadi santri pondok pesantren malah belum bisa merubah sikap tercelanya. Karena hal tercela yang kita lakukan bisa mencoreng

beberapa pihak, entah itu orang tua, kiyai atau ustadznya, teman-temannya dan pondok pesantrennya.

Huruf yang kedua adalah Nun, maknanya adalah Naibul 'ulama (penerusnya ulama). Penjelasan makna ini adalah seorang santri harus memiliki ilmu dan pengetahuan yang luas khususnya bidang agama, lebih-lebih dengan ilmu dan pengetahuan yang lain. Karena cepat atau lambat seorang santri punya tanggung jawab untuk meneruskan perjuangan kiyai atau ustadz dalam hal mengayomi ummat. Dengan ilmu dan pengetahuan yang mumpuni diharapkan santri bisa memberikan pencerahan terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi ummat yang saat sekarang ini sudah mulai kacau.

Huruf yang ketiga adalah Ta, yang memiliki arti tarkul ma'siyah (meninggalkan maksiat). Penjelasan adalah seorang santri harus bisa menjaga perilakunya untuk meninggalkan kemaksiatan. Jangan sampai keluar dari rambu-rambu syari'ah yang ditetapkan oleh agama. Untuk itu dalam melakukan tindakan apapun harus tetap memegang teguh syari'ah agama, walaupun seorang santri tidak tahu maka dia punya kewajiban untuk bertanya dan minta pencerahan terhadap orang yang lebih tau setidaknya bertanya terhadap kiyai atau ustadznya agar tidak salah melangkah.

Huruf yang ke empat adalah Ro, maknanya adalah Ridlo Allah. Penjelasan mengenai hal tersebut adalah seorang santri dalam melakukan kegiatan apapun sebagai tujuannya adalah mencari ridlo Allah. Karena kalau bukan ridlo Allah sebagai tujuan dalam melakukan kegiatan, maka kegiatan yang dilakukan ditunggangi syetan sehingga yang timbul adalah kemaksiatan yang dilakukan. Untuk itu perlu diniati niat yang baik dan hanya untuk menggapai ridlo Allah yang selalu menepati janji-NYA.

Huruf yang kelima yaitu huruf Ya, yang memiliki makna yaqin. Penjelasan maknanya adalah seorang santri harus memiliki keyakinan yang kuat. Karena kalau santri tidak memiliki keyakinan yang kuat, santri akan mudah terprofokasi oleh isu-isu yang memecah belah persatuan ummat. selain itu juga supaya bisa meyakinkan ummat bahwa seorang santri adalah benar-benar penerus perjuangan para ulama.

Tata tertib terdiri dari dua kata, yaitu tata artinya point-point atau bagian-bagian dan tertib artinya tersusun. Tata tertib berarti point-point tertentu yang tersusun secara sistematis dan ditanggihkan kepada berbagai kalangan untuk melaksanakannya. Tata tertib pondok pesantren diklasifikasikan antara lain sebagai berikut: (Dalwa dalam blognya: peraturan pesantren)

Aturan Umum

Setiap santri wajib mengamalkan ajaran Al-qur'an dan Sunnah Rasulullah saw,.

Mematuhi segala ketentuan dan peraturan yang telah ditetapkan oleh Pengurus Pondok.

Menjaga dan memelihara nama baik pondok Pesantren.

Berakhlak mulia.

Memiliki tanda anggota Pondok pesantren/kartu pelajar.

Kewajiban

Mengikuti Pelajaran sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Mengikuti setiap kegiatan yang telah ditetapkan oleh pengurus.

Memakai seragam pondok (qomis, kopyah dan imamah putih) pada acara dan kegiatan resmi pondok seperti pada waktu sholat, belajar atau menghadiri acara lain atas nama pondok.

Melaksanakan sholat fardlu dan wirid atau dzikir berjama'ah di masjid pada waktu yang telah ditetapkan.

Menjaga kebersihan dan ketertiban, ketenangan serta keamanan pondok.

Tidur malam pada pukul 22.00 dan bangun pada pukul 03.30 WIB.

Larangan

Merokok di dalam/luar lingkungan pondok.

Mengonsumsi obat-obat terlarang di dalam/luar pondok.

Menonton/datang ke gedung (tempat) bioskop, bermain *game* atau pertunjukan-pertunjukan lainnya.

Membawa radio, *tape recorder*, majalah, foto/gambar yang tidak wajar.

Membawa senjata tajam atau benda-benda lain yang membahayakan.

Mengikuti pelajaran tambahan di luar pondok tanpa izin dari *pengurus*.

Keluar dari pintu gerbang pondok tanpa izin pengurus.

Tidur di kamar santri lain.

Membawa/memakai barang santri lain tanpa izin pemiliknya.

Berbicara kotor atau tidak pantas.

Sanksi

Diberi nasihat dan peringatan oleh guru/pengurus.

Ditakzir sesuai dengan kesalahannya:

dipukul/dipecut dengan rotan,

dijemur ditengah panas matahari,

dicukur rambutnya/digundul kepalanya

Diskors sementara untuk mendapat bimbingan dari orang tuanya.

Diserahkan kembali pendidikannya ke orang tuanya/ dicabut haknya sebagai santri.

Diberhentikan secara tidak hormat/dikeluarkan dari pondok.

Usulan Konsep Pemecahan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan, penulis dapat menanggapi bahwa pokok permasalahannya yaitu rasa sadar santri akan tanggung jawab mematuhi tata tertib pondok pesantren. Maka dalam pemecahan masalah tersebut penting adanya seseorang yang memberi arahan atau petunjuk untuk mewujudkan tanggung jawab santri.

Menganai tanggung jawab santri sebagaimana telah dijelaskan Kang Kholid pada landasan teori di atas, menurut penulis makna dari kata santri yang pertama yaitu huruf sin: Satrul 'aib (melindungi dari hal yang tercela) adalah salah satu point penting yang harus diketahui dan diaplikasikan oleh santri. Berkenaan dengan pendidikan yang dipilihnya untuk belajar agama di pondok pesantren, maka tingkah laku atau kepribadian sebagai seorang santri sebaiknya diperhatikan dan dijaga. Melakukan sesuatu dengan memilih perkara yang baik dan tidak merugikan diri sendiri atau pihak lain. Menjaga tutur bahasa dalam bersosialisai dengan guru atau teman sebaya. Memuliakan guru dengan bersikap lemah lembut dan bertatakrama ketika sedang bersamanya baik pada waktu pengajian maupun bukan. Menghargai pendapat orang lain ketika sedang berbicara dan tidak mengkritisi yang membuat tidak nyaman.

Seiring dengan berjalannya waktu, pemikiran dan pengetahuan seseorang akan mendewasakan dirinya dalam perkataan maupun perbuatan. Sikap keagamaan telah menjadi fitrah manusia sejak lahir. Namun dalam pembentukan karakter yang berakhlak mulia tetap ada tauladan yang menjadi acuannya. Ketauladanan bagi santri berpusat pada perjuangan Rasulullah saw., dalam mensyari'atkan agama Islam. Perkembangan zaman menuntut semangat jihad santri dalam memenuhi tugas dan kewajibannya di pesantren. Kewajiban tersebut ialah bagian dari program kerja dan tata tertib yang telah dimusyawarahkan oleh pengurus pondok pesantren. Selain kewajiban menta'ati peraturan pesantren, santri juga dihimbau untuk melaksanakan kegiatan wajib di asrama. Kegiatan tersebut merupakan tambahan aktifitas santri dengan tujuan menumbuhkan nilai-nilai positif terhadap jiwa keagamaannya. Rutinitas santri di asrama mendapat dukungan penuh dari murobbi.

Murobbi yang ikut serta dalam mewujudkan tanggung jawab santri merupakan metode pendidikan yang akurat. Dalam hal ini, sikap ta'dzim al-ustadz diterapkan dalam jiwa santri untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat. Rasa hormat tersebut menunjukkan bahwa santri sepenuhnya siap dengan segala ketentuan yang ditetapkan padanya. Ketetapan dari murobbi tidak lain adalah untuk kebaikan jati diri santri dalam memikul tanggung jawabnya.

Kesibukan santri akan menimbulkan dampak yang positif dan negatif. Dikatakan positif karena memberikan kebaikan untuk dirinya sendiri dalam mencapai tujuan pendidikan di pesantren. kebaikan tersebut di antaranya yaitu mendapatkan ilmu pengetahuan yang mendalam mengenai segala bentuk pendidikan agama, memiliki rasa hormat terhadap guru dan menjaga nama baik pesantren. Selain itu, santri juga dapat mengetahui bagaimana cara memuliakan ilmu dengan baik dan benar berdasarkan anjuran dalam kitab yang telah ia pelajari.

Dampak negatif yang diperoleh dari kesibukan tersebut salah satu satunya adalah rasa bosan dan jenuh. Faktor penyebab timbulnya rasa tersebut bisa terjangkit karena rasa lelah yang berlebihan. Aktifitas santri yang bercabang dengan sekolah umum kemungkinan akan merasakan dampak tersebut sehingga dapat menghambat pada tujuan pendidikannya di pesantren. Berdasarkan pengalaman penulis ketika menjadi santri, pada saat akan dilaksanakan pemilihan rois asrama terdapat salah satu calon rois yang mempunyai misi 3M yaitu mulai dari diri sendiri, mulai dari hal yang terkecil dan mulai dari sekarang. Prinsip 3M ini menurut penulis dapat digunakan sebagai metode atau strategi yang dianggap mampu memberi arahan pada santri atas tanggung jawabnya. Tahapan untuk menjalankan prinsip tersebut yaitu melalui evaluasi program kerja asrama dan pesantren serta peran fungsi kiyai, murobbi atau staf jajarannya.

Pelaksanaan metode yang pertama mulai dari diri sendiri yaitu dengan menghimbau kepada santri untuk berintrospeksi diri ketika mendapatkan sesuatu hal, seperti mengingat kembali atas apa yang telah dilakukannya jika suatu saat santri memperoleh keburukan pada dirinya. Karena setiap perbuatan pasti akan ada balasannya. Santri yang ingin mendapat kebaikan, maka ia memulai dari dirinya sendiri untuk berbagi kebaikan pada orang lain. Karena perlakuan yang baik tidak akan timbul hanya karena ada perintah saja melainkan niat atau keinginan diri sendirilah yang memulainya. Misalnya dalam masalah menjaga kebersihan lingkungan pondok, santri yang menganjurkan santri lain untuk membuang sampah pada tempatnya maka dirinyapun harus melakukan hal yang sama untuk menjaga kebersihan tersebut. Metode pertama ini digunakan untuk mengendalikan santri yang pandai menggunakan lidahnya dalam membalikkan fakta.

Metode yang kedua mulai dari hal yang terkecil artinya melakukan perbuatan baik yang akan menjadi kebiasaan sehari-hari. Sesuatu yang bisa memberi manfaat untuk diri sendiri dan orang lain. Misalnya menjaga tata bahasa santri agar tidak berkata kasar atau kotor dan tidak menyinggung perasaan lawan bicaranya. Metode ini untuk membudayakan sikap saling menghargai.

Metode yang ketiga mulai dari sekarang artinya tidak menunda-nunda waktu untuk melakukan perubahan menuju pribadi yang lebih baik. Melaksanakan segala ketentuan dan ketetapan secara langsung bilamana telah mendapatkan tugas dan tanggung jawab. Misalnya pada masa jabatan kepengurusan, santri yang dipilih menjadi rois atau ketua asrama maka dengan segera menyusun struktur organisasi dan program kerja asrama sesuai waktu yang ditentukan. Masa atau waktu ada tiga macam, yakni masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang.

Melalui ketiga metode tersebut menurut penulis akan dapat membantu mewujudkan kesadaran santri atas tanggung jawabnya dalam mematuhi tata tertib pondok pesantren. Santri yang sudah lama tinggal di pesantren akan membantu terpenuhinya program kerja asrama. Meninjau dari pengalamannya yang lebih banyak daripada santri awam atau yang masih baru. Pada hakikatnya tidak ada perbedaan santri senior dan junior karena semua santri memiliki tujuan yang sama dalam pendidikannya. Evaluasi program kerja asrama dapat dikatakan sebagai salah satu metode pendidikan murobbi untuk mengetahui sejauh mana santri menta'ati tata tertib atas kewajiban dan larangan yang telah ditetapkan padanya. Secara umum, santri bukan hanya memiliki tanggung jawab untuk mematuhi tata tertib pesantren melainkan peraturan di asrama juga harus ia ta'ati. Karena asrama merupakan tempat tinggal bagian dari pondok pesantren yang memfasilitasi santri dalam beraktifitas sehari-hari.

Asrama yang berkualitas adalah asrama yang memiliki struktur organisasi. Kepengurusan asrama dibentuk oleh rois atau ketua asrama dan wakil ketua bersama murobbi yang kemudian menandatangani surat keputusan struktur organisasi tersebut sebagai persetujuan hasilnya. Pengurus asrama mempunyai tugas dan tanggung jawab tambahan daripada santri yang lain. Hal ini ditujukan untuk membantu murobbi asrama dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama bagi santri. Kualitas pendidikan akan bergantung pada faktor pendukung yang berperan di dalamnya. Melalui program kerja asrama diharapkan dapat membantu santri dalam mencari jati dirinya dengan mengembangkan potensi yang ia miliki. Pada dasarnya program kerja adalah bagian dari tata tertib yang berupa kewajiban dan larangan untuk santri selama menjadi santri. Hal demikian dibuat untuk melatih santri dalam berfikir dan bertindak secara jujur dan terbuka satu sama lain sebagai bentuk persaudaraan.

Dalam menjaga ukhuwah Islamiyah lembaga pendidikan pondok pesantren mengadakan program ziarah makam para wali. Namun selain ziarah ke makam para wali, santri juga dianjurkan untuk melakukan ziarah kubur ke makam keluarga pondok pesantren. Perihal ziarah ini menambah kedekatan diri pada Sang Khalik dan bentuk rasa ta'dzim terhadap seorang guru yang berjasa dalam

memberikan ilmunya serta mengingatkan akan adanya akhir dari kehidupan dunia.

Peranan murobbi asrama sebagai pendidik dan pemimpin serta kepribadiannya yang menjadi tauladan senantiasa dihormati dan dihargai dalam setiap keputusannya. Murobbi yang berpendidikan akan mampu memberikan pengetahuan kepada santri dengan berbagi ilmu yang ia miliki. Pelajaran dan pengalaman menjadi landasan atas pengetahuannya sehingga dengan mudah dapat memberi penjelasan yang dimengerti oleh santri. Pendidikan agama dari murobbi tidak hanya diperoleh melalui penerangan beberapa kitab. Sikap disiplin tepat waktu dalam melaksanakan kewajibannya untuk mengajar juga dapat dipelajari oleh santri secara tidak langsung. Ketegasan dalam menyeru santri untuk melaksanakan kewajiban shalat berjama'ah, sorogan kitab, menghafal bersama, bangun diawal waktu dan tidur tidak larut malam akan membangkitkan rasa tanggung jawab santri sekaligus menjadi kebiasaan yang baik terhadap pendidikan agamanya. Kedisiplinan dan ketegasan tersebut dapat menjadi metode pendidikan murobbi dalam merealisasikan tanggung jawab santri terhadap tata tertib pondok pesantren.

Sisi intelektual seorang murobbi senantiasa menunjukkan sikap bijak dalam mengambil keputusan dan tidak merasa ragu dalam melaksanakannya. Langkah utama yang akan dilakukan murobbi dalam menangani santri yang melanggar tata tertib yaitu memberi nasihat atau arahan kepada santri atas kesalahan yang ia perbuat. Nasihat tersebut dapat berupa peringatan agar santri tidak mengulangi kesalahan yang sama. Selain itu murobbi juga mengarahkan bahwa perilaku yang melanggar aturan itu kurang baik yang akan menjadi kebiasaan buruk baginya. Peringatan pertama yang dilakukan oleh murobbi akan dilaksanakan setelah menerima keputusan dari pengurus asrama. Kemudian tindak lanjut murobbi apabila santri melakukan pelanggaran yang kedua maka keputusan hukuman atau sanksi selanjutnya akan melibatkan pihak pengurus pesantren. Pelaksanaan hukuman disesuaikan dengan point pelanggaran yang dilakukan santri dan akan mendidik sikap tanggung jawabnya. Apabila pelanggaran santri telah melebihi batasannya maka keputusan terakhir adalah dipulangkan ke rumah orang tuanya dalam artian dikeluarkan dari pondok pesantren secara terhormat melalui surat keputusan yang telah ditandatangani oleh pihak tertentu.

Simpulan

Eksistensi atau keberadaan murobbi asrama di pondok pesantren yaitu sebagai pendidik dan pemimpin di asramanya. Asrama merupakan salah satu unsur yang harus dimiliki pesantren. Selain asrama, unsur yang lain yaitu adanya santri sebagai seseorang yang ingin belajar agama di lembaga pendidikan non

formal. Santri yang tinggal di pondok pesantren memiliki tanggung jawab untuk menta'ati dan melaksanakan segala peraturan yang telah ditetapkan pengurus pondok. Peraturan atau tata tertib pondok pesantren yakni berupa aturan umum yang meliputi kewajiban, larangan dan sanksi. Selain mematuhi tata tertib pesantren, santri juga memiliki tanggung jawab untuk mematuhi peraturan di asramanya. Peraturan yang ada di asrama mengacu pada tata tertib pondok pesantren, akan tetapi ada tambahan point-point tertentu yang disesuaikan dengan program kerja asrama. Permasalahan mengenai pelaksanaan tanggung jawab santri terhadap tata tertib pondok pesantren yaitu bermula dari kesadarannya akan perjanjian tertulis ketika hendak memutuskan untuk belajar agama di pesantren. Beberapa faktor penyebab atau hambatan kesadaran santri yaitu dari niat yang kurang baik dan pergaulan teman sehari-hari.

Metode pendidikan yang digunakan oleh murobbi dalam mewujudkan tanggung jawab santri terhadap tata tertib sebagaimana berdasarkan tugas dan hak murobbi menurut Iwan Wahyudi yaitu harus memahami dan menguasai kondisi santri serta meningkatkan potensi mereka, membentuk kepengurusan untuk mengevaluasi dengan cara menasihati dan mengupayakan pemecahan masalah, mempertimbangkan berbagai usulan dan kritik santri kemudian menentukan kebijakannya. Menurut usulan penulis, metode pendidikan murobbi dalam merealisasikan tanggung jawab santri terhadap tata tertib pondok pesantren yaitu melalui prinsip 3M: mulai dari diri sendiri, mulai dari hal yang terkecil dan mulai dari sekarang. Tahapan untuk menjalankan prinsip tersebut yaitu melalui evaluasi program kerja asrama dan pesantren serta peran fungsi kiyai, murobbi atau staf jajarannya yang disiplin dan tegas dalam mendidik dan bertindak. Langkah utama yang akan dilakukan murobbi dalam menangani santri yang melanggar tata tertib yaitu memberi nasihat atau arahan kepada santri atas kesalahan yang ia perbuat, kemudian apabila santri melakukan pelanggaran yang kedua maka keputusan hukuman atau sanksi selanjutnya akan melibatkan pihak pengurus pesantren. Apabila pelanggaran santri telah melebihi batasannya maka keputusan terakhir adalah dipulangkan ke rumah orang tua yang artinya dikeluarkan dari pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Rifyal luthfi . (2019). Konsep Pendidikan Tasawuf Amali menurut Syaikh Utsman ibn Hasan ibn Ahmad Syakir Al-Khaubawi dalam Kitab Durrah An-Nasihin dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI. *Journal Civics and Social Studies* , 53-59.

Rifyal luthfi. (2018). Konsep Pendidikan Humanis Menurut Alquran Surah Ali Imran Ayat 112 Dan Implementasinya Dalam Proses Belajar Mengajar. *Tsamrotul fikri* , 24.

Luthfi, Rifyal, O Maemunah, DA Mardani-Afkar, *Journal For Islamic Studies* 6 (3), 890-908 *The Efforts of the Al-Misbah Islamic Boarding School in Tasikmalaya City in Growing Adolescent Self Control (Santri)*

Suryana, A. (2015). Etika Dan Profesi Guru. Tasikmalaya: STAI Tasikmalaya.

Sykeih az-Zarnuji. *Ta'lim Muta'lim*. Darul Ibadah: Surabaya.

Sumber internet

<http://yulia-rizqi.blogspot.co.id/2013/01/mudarris-mualim-muadib-musyrif-murabbi.html>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren>

http://t4rbiyah.blogspot.co.id/2008/01/pondok-pesantren_11.html

<http://ululalbab.sch.id/2011/11/30/melatih-tanggung-jawab-santri-dengan-naqib-harian/>

<http://daeiwanwahyudi.blogspot.co.id/2011/10/tugas-dan-hak-murabbi.html>

<http://pesantren.web.id/dalwa.bangil/cgi-bin/dalwa.cgi/pesantren/04-peraturan.single>